**PENDAHULUAN**

Pengertian tumbuh kembang anak sebenarnya mencakup 2 hal kondisi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan yang besar dalam hal: jumlah, ukuran, dan dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses defirensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Pertumbuhan berdampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ dan individu. Kedua kondisi tersebut menjadi sangat berkaitan dan saling mempengaruhi dalam setiap anak (Muazar Habibi, 2015:56).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik (kuantitas), sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu yang merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ-organ yang dipengaruhinya, seperti kemampuan bicara, emosi, dan sosial (kualitas).

Individu pertama kali tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya. Sesuai dengan fungsinya, lingkungan keluarga berperan sebagai media sosialisasi dalam pembentukan pribadi anak. Seperti telah diuraikan bahwa perkembangan anak yang menyangkut psikofisis dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, nilai-nilai dan pandangan hidup keluarga, serta pola kehidupan keluarga lainnya, seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap agama, pendidikan dan kesehatan, serta kepatuhan terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya (Enung Fatimah, 2010:14).

Koentjaranigrat menyatakan bahwa setiap suku bangsa memiliki pola asuh masing-masing dalam mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua suatu suku bangsa. Pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suatu suku bangsa yang disebut adat istiadat itu mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat istiadat itulah yang terwariskan, tumbuh dan berkembang dalam diri anak dan kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas (Syiful Bahri, 2014:53).

Masyarakat suku Sasak Nusa Tenggara Barat khususnya masyarakat Lombok Tengah masih kental dengan adat dan budayanya. Terdapat dua golongan utama dalam masyarakat yaitu golongan *Menak* (Keluarga Bangsawan) dan *Jajarkarang* (Masyarakat Biasa). Masyarakat *Menak*  adalah status yang akan didapatkan oleh seorang anak pada masyarakat bangsawan. Beberapa gelar kebangsawanan yang sampai saat ini masih melekat pada masyrakat sasak diantaranya adalah Raden (laki-laki) dan Lale (perempuan) untuk tingkat sosial yang paling tinggi dan kedudukannya beradi di bawah datu dan pembesar istana lainnya pada masa dulu. Setelah gelar di atas terdapat strata sosial di bawahnya yaitu yang bergelar Lalu (laki-laki) dan Baiq atau Dende (perempuan). Demikian juga pada masyarakat biasa di kenal dengan nama *Jajarkarang*. Walaupun mereka menikah dengan seorang bangsawan anaknya tidak akan mendapatkan strata sosial sebagai seorang bangsawan. Karena jika seorang perempuan menikah dengan laki-laki yang status sosialnya lebih rendah maka strata sosial wanita tersebut yang sebelumnya sebagai bangsawan akan berubah statusnya seperti masyarakat *jajarkarang* pada umumnya.

Oleh sebab itu, perbedaan dari dua golongan masyarakat suku Sasak tersebut sangatlah berbeda dan masing-masing memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Tata krama yang diajarkan dari usia dini di lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh sampai anak dewasa. Selain itu penekanan terhadap tata krama yang baik akan menajadi bekal yang baik kedepannya.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat kondisi dibeberapa keluarga *Menak* dan *Jajarkarang* dalam pemberian stimulus untuk merangsang tumbuh kembang anaknya memiliki perbedaan. Secara langsung dari perbedaan tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Selain itu, peneliti juga ingin megetahui perbedaan secara langsung interaksi pengasuhan antara keluarga *Menak* dan *Jajarkarang* suku Sasak. Dilihat dari latar belakang kedua keluarga yang berasal dari marga yang berbeda yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang “Tumbuh Kembang Anak Pada Keluarga *Menak* dan *Jajarkarang* suku Sasak”.

**Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

**Keluarga *Menak* dan *Jajarkarang* Suku Sasak**

Keluarga merupakan unit sosial yang sangat penting dalam hubungan masyarakat. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Namun perlu diketahui bahwa lembaga keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi perkembangan anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kurangnya perhatian orang tua atau pola asuh yang kurang baik yang dilakukan oleh orang terdekat, termasuk keluarga. Jadi, keluarga tersebut akan menghasilkan anak yang baik dalam artian berguna dengan berbagai kreativitasnya jika melalui pengasuhan yang baik pula. Suku Sasak terdapat dua golongan utama dalam masyarakat yaitu golongan keluarga *Menak* (keluarga bangsawan)dan *Jajarkarang* (masyarakat biasa). Pada keluarga *Menak* masih kental akan tata krama yang masih tinggi, sedangkan keluarga golongan *Jajarkarang* tidak ditekankan seperti keluarga *Menak*. Perilaku keluarga ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak usia dini (Warni Djuita 2011:109).

Dalam keluarga *Menak* (bangsawan) ada gelar Raden,Lalu untuk yang laki-laki, dan Baiq untuk yang perempuan. Salah satu ciri yang terdapat di golongan Menak (bangsawan) dalam segi bahasa, ditekankankan untuk memakai bahasa yang lebih halus. Kata “Kamu” di dalam keluarga menak itu dianggap kasar yang semestinya kata “Kamu” itu dalam bahasa halusnya adalah *“Pelinggih*”. Sedangkan bahasa terendah dalam keluarga bangsawan itu mulai dari *Side* (kamu), dan seterusnya sampai yang paling halus itu adalah kata “*Pelungguh”* (H. Lalu Muhammad Saleh selaku informan, 2018)

Bahasa yang diajarkan oleh keluarga *Menak* lebih halus dari bahasa biasa dilihat dari struktur keindahan berbahaasa adalah sangat baik untuk perkembangan anak jika diajarkan sejak dini. Seperti kenyataannya bahwa tahapan bahasa itu adalah menyimak. Jika anak mendengar bahkan menyimak bahasa yang diajarkan oleh keluarganya sejak dini maka secara langsung orang tua sudah menanamkan karakter anak dalam berbahasa.

Kemudian hal lain yang berbeda dalam pengasuhan keluarga *Menak* dan *Jajar Karang* menurut H. Lalu Muhammad Saleh ialah, “keluarga *Menak* itu sangatlah diajarkan tentang pendidikan moral, sosial, tutur kata dan sopan santun dengan orang lain. Selain itu juga keluarga *Menak* sangatlah berusaha mempertahankan adat istiadatnya dengan cara mengadakan perkumpulan remaja untuk mempelajari adat-adat yang dimana didatangkan orang yang benar-benar paham akan adat keluarga *Menak”.*

Oleh sebab itu, perbedaan dari dua golongan dari masyarakat suku Sasak tersebut sangatlah berbeda dan masing-masing memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Tata krama yang diajarkan dari usia dini di lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh sampai anak dewasa. Selain itu penekanan terhadap tata krama yang baik akan menajdi bekal yang baik kedepannya.

**Pengasuh dalam Pengasuhan Keluarga *Menak* dan *Jajarkarang***

 Pengasuhan adalah sebuah proses interaksi yang terjadi antara pengasuh (orang tua, orang dewasa). Anak harus terhubung secara biologis dengan pengasuh atau hidup bersama dengan orang tua, tetapi pengasuh harus mempunyai kedekatan yang panjang dan cinta terhadap anak yang dipandang sebagai sosok spesial dan tidak tergantikan. Pengasuh harus mendapatkan dukungan dalam pengasuhan yang mereka berikan. Interkasi dua arah antara pengasuh dan anak sangat mempengaruhi tujuan dari pengasuhan. Kualitas gender, tempramen, kesehatan fisik mempengaruhi baik apa yang dilakukan orang tua maupun dampak dari tidakan orang tua terhadap anak. Pengasuh adalah orang yang sama dengan keterampilan yang sama, tetapi perilakunya berdampak yang berbeda pada setiap anak sebagai hasil dari tempramen anak, dan dampak yang timbul pada anak mempengaruhi apa yang dirasakan terhadap dirinya sebagai orang tua (Rasmini, 2014:47).

**Interaksi Pengasuhan dalam Keluarga**

Keluarga merupakan unit sosial yang sangat penting dalam hubungan masyarakat. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Namun perlu diketahui bahwa lembaga keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi perkembangan anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kurangnya perhatian orang tua atau pola asuh yang kurang baik yang dilakukan oleh orang terdekat, termasuk keluarga. Jadi, keluarga tersebut akan menghasilkan anak yang baik dalam artian berguna dengan berbagai kreativitasnya jika melalui pengasuhan yang baik pula.

Sedangkan pengertian iteraksi adalah suatu rangkaian peristiwa ketika individu A menunjukkan suatu perilaku X kepada B atau, A memperlihatkan X kepada B yang meresponnya dengan Y. Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Anak-anak menajalani proses tumubuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan, yang dalam hal ini adalah keluarga inti (Thompson dalam Lestari, 2013:16).

 Interaksi orang tua dengan anak usia dini pada umumnya merujuk pada teori kelekatan yang pertama kali dicetuskan oleh John Bowbly. Bowbly mengidentifikasikan pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam interaksi orang tua dengan anak yang dibangun sejak usia dini. Karena pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Kelekatan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan khusus antara bayi dan pengasuhnya (Rosen & Rothbaum dalam Lestari, 2012:17).

 Dalam kenyataannya anak-anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua yang sama, tidak memperlihatkan karakter yang seragam pada masa dewasanya. Hal ini memperlihatkan bahwa proses kerja pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah. Dari kajian-kajian yang kemudian dilakukan, muncul pandangan bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat interaksional. Model inilah yang banyak dianut oleh para ahli psikologi perkembangan dan dinamakan dengan model transaksional (Lestari, 2013:20).

 Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi pengasuhan keluarga ditandai dengan kelekatan anak dengan pengasuhnya. pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam interaksi orang tua dengan anak yang dibangun sejak usia dini. Karena pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Kelekatan itulah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan khusus antara bayi dan pengasuhnya.

 Sejalan dengan pendapat Surbekti bahwa gaya pengasuhan orang tua terdapat dua elemen penting dalam pengasuhan yaitu pengasuhan responsiveness dan pengasuhan yang demandigness. Pengasuhan responsiveness (mengacu pada pengasuhan yang hangat dan memberikan dukungan) orang tua menawarkan apa yang diinginkan dan dituntut remaja. Pengasuhan demandigness (mengacu pada control tingkah laku) orang tua membesarkan remaja dengan memberikan tuntutan, pengawasan, disiplin yang harus ditaati remaja (Surbekti dalam Rasmini, 2014:44).

**Tumbuh Kembang Anak Usia Dini**

**Pengertian Tumbuh Kembang Anak Usia Dini**

 Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang entang kehidupan manusia. Montesorri menyatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selajutnya montosorri menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima stimulus dari berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewjudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (dalam Sujiono dan Sujiono, 2010:20).

**Penelitian Relevan**

 Wina dan Dewi, (2012) dalam penelitiannya yang berjudul : “Keterampilan Ibu Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Terhadap Tumbuh Kembang Bayi”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara keterampilan ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang bayi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Baptis Kediri. Didapatkan hasil dari penelitian ini adalah bahwa keterampilan ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang bayi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Baptis Kediri adalah sangat baik yaitu sebanyak 77 responden (95%). Tumbuh kembang bayi di Poli Anak Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Baptis Kediri sebagian besar memiliki tumbuh kembang tercapai. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *korelasional*.

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tumbuh kembang anak pada keluarga *Menak* dan *Jajarkarang.* Dimana dua golongan keluarga tersebut berasal dari marga yang berbeda, adat dan budaya yang berbeda pula. Dari perbedaan golongan keluarga tersebut timbullah pengasuhan yang berbeda yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, tumbuh kembang anak sangat berpengaruh pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

**Tempat Penelitian**

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ialah di wilayah Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah dimana terdapat berbagai macam adat dan sistem kemasyarakatan/golongan masyarakat. Alasan penelitian tentang Tumbuh Kembang Anak Pada Keluarga *Menak* dan *Jajar Karang* menarik dilakukan di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah karena di Kecamatan Praya masih menerapkan nilai-nilai dari etnik budayanya terutama dari golongan sosial masyarakatnya seperti keluarga *Menak* dan *Jajar Karang.* Peneliti mengambil subyek penelitian sebanyak 3 keluarga yang masing-masing berasal dari golongan *Menak* yang dilihat dari sejarah keluarganya yang berasal dari keluarga *menak* menikah dengan keluarga *menak,* kemudian keluarga *menak* yang menikah dengan keluarga *jajarkarang* dan *Jajar Karang* menikah dengankeluarga *jajar karang.*

**Latar Penelitian**

Latar penelitian ialah status sosial dari sistem kemasyarakatan Lombok yang diantaranya tedapat golongan *Menak* dan *Jajarkarang* yang difokuskan pada Desa Mertak Tombok Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah dari keluarga *menak* (orang tua dari keluarga *menak*)yaitu dengan usia 2 tahun 8 bulan dan anak keluarga *jajarkarang* yaitu usia 3 tahun 2 bulan dan keluarga *menak* (orang tua laki-laki berasal dari keluarga *menak* dan perempuan berasal dari *jajarkarang*) yaitu usia 1 tahun 7 bulan.

**Metode dan Prosedur Penelitian**

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah (Moleong, 2009:6).

**Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian**

**Rizki**

Rizki merupakan anak satu-satunya dari pasangan suami istri Lalu Helmi Sahroni dan Baiq Trisnayanti, rizki memanggil ayah dan ibunya adalah mamiq dan ibu. Mamiq Rizki berasal dari Praya dan ibu Rizki berasal dari Desa Mertaktombok Praya. Rizki merupakan keturunan dari salah satu Raja Lombok yakni Arya Banjar Getas. Rizki sebenarnya adalah anak ke dua jika dilihat dari pernikahan pertama mamiqnya. Latar ekonomi dari keluarga Rizki adalah sudah berkecukupan, mamiq rizki yang bekerja sebagai wiraswasta dan ibu rizki sebagai guru di sekolah islam di desanya. Kebudayaan keluarga rizki bisa dibilang masih kental, mamiq rizki berasal dari keturunan bangsawan dan dulunya di didik keras oleh orang tuanya, mamiq rizki yang dulunya sering dipukul membuat dirinya sekarang berhati-hati dalam mendidik rizki. Mamiq rizki sangat jarang bertemu dengan rizki dikarenakan rizki dan ibunya dominan tinggal di rumah neneknya yaitu ibu dari ibu rizki dikarenakan ibu rizki yang mengajar di desanya sedangkan mamiq rizki tinggal di rumahnya. Ibu rizki berasal dari keluarga yang sangat kental adatnya, dibesarkan dikalangan orang-orang bangsawan. Ibu rizki diasuh oleh inaqnya dan niniqnya, sewaktu kecil ibu rizki adalah anak yang dikekang dalam hal bergaul oleh ibunya, ibu rizki tidak pernah merasakan bebasnya bermain, waktu yang dia punya hanya dihabiskan untuk belajar. Oleh karena itu, sekarang ibu rizki selalu ingin mendukung anaknya dalam melakukan kegiatan yang rizki inginkan, akan tetapi rizki yang juga diasuh oleh neneknya sedikit juga merasakan cara pengasuhan ibunya dulu. Niniq rizki sangat fanatik dan sangat teliti dalam mengasuh rizki.

Zahra merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan suami istri H. Lalu Muhammad Saleh dan Dina Muh Saleh. Zahra memanggil ayah dan ibunya dengan sebutan Mamiq dan Mamaq, Zahra juga merupakan salah satu keturunan Raja Arya Banjar Getas melalui mamiqnya. Ibu Zahra berasal dari suku Dayak Kalimantan yang merupakan putri dari orang tua yang kesibukan sehari-harinya adalah berdagang. Ibu Zahra mengaku bahwa hidupnya terbilang keras semenjak kecil karena ibu Zahra merupakan anak satu-satunya tetap tinggal di rumah sedangkan saudara-saudaranya yang lain sekolah di luar daerah. Ibu Zahra sudah membantu orang tuanya untnuk berdagang dari usianya yang masih dini yaitu usia 5 tahun dan oleh keadaan itu juga ibu Zahra selalu ikut bangun jam 4 pagi untuk membantu ibunya menyiapkan dan membuat makanan-makanan yang dijual oleh orang tuanya. Ibu Zahra adalah orang yang sangat mandiri, ibu Zahra mengaku bahwa dari kecil dia tidak pernah merepotkan orang tuanya bahkan saat memasuki Sekolah Dasar (SD) ia pun bisa mengurus dirinya sendiri mulai dari menyiapkan kebutuhan sekolahnya, memakai seragam sendiri dan berjalan ke sekolah sendiri tanpa diantar orang tua dan pendidikan terahir ibu Zahra adalah SLTP. Lingkungan tempat ibu Zahra dibesarkan adalah lingkungan masyarakat yang bisa dibilang tidak mementingkan agama, yang hanya dipikirkan adalah kehidupan dunia saja. Ibu Zahra menganut agama Islam yang masih menganut paham waktu telu dimana mereka jarang shalat dan saat bulan puasa ramadhan tiba mereka mewajibkan melaksanakan puasa akan tetapi tidak melaksanakan shalat. Melihat keadaan keluarga dan masyarakatnya yang membebaskan pergaulan dan pendidikan keluarganya yang keras ibu Zahra memutuskan untuk pergi dari kampong halamannya tersebut dan memilih merantau ke Negara Malaysia, ia berfikir jika akan tetap disana maka hidupnya akan begitu saja yang jauh akan agama dan pergaulan bebas yang hanya mementingkan duniawi saja.

**Temuan Penelitian**

**Pengasuh dalam Pengasuhan**

Pengasuh dalam pengasuhan pada anak *MM*  yaitu keluarga rizki, pengasuh yang lebih dominan dalam mengasuh rizki adalah ibu dan *niniq* nya, *niniq* mengasuh rizki dikarenakan ibu dan *mamiq* rizki bekerja setiap harinya, dan rizki juga memang tinggal di rumah *niniq* nya, kemudian *niniq* nya hanya sebagian kecil bisa menemani rizki di hari-harinya. Saat ibu berangkat bekerja pagi rizki selalu ditemani oleh *niniq* nya, ibu rizki yang selalu memberikan kasih sayang kepada rizki dan selalu berusaha menunjukkan kehangatan pada rizki, ibu rizki mengasuh rizki dari pengalaman-pengalamannya sewaktu kecil, ibu rizki tidak ingin rizki merasakan apa yang ia rasakan dulu seperti merasa dikekang dan tidak merasakan kebahagiaan waktu kecil.

 Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua seperti proses, perbuatan dan cara pengasuhan orang tua. Dalam kegiatan pengasuhan, orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Kualitas dan intesitas interaksi pengasuhan orang tua yang bervariasi dalam mempegaruhi sikap dan mengarahkan prilaku anak menjadi lebih baik. Bervariasinya kualitas dan intensitas interaksi pengasuhan itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian, adat istiadat, dan suku bangsa. Seperti pada anak *MM*, ibu yang mengerti akan pendidikan untuk anak sangat berhati-hati dalam mendidik anaknya, ibu yang selalu memberikan kehangatan dan berusaha memenuhi kebutuhan anak akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anaknya seperti memilih asupan gizi yang terkandung dalam makanan anak. Akan tetapi nenek yang masih fanatik dalam mendidik cucunya dalam hal menekankan cucunya untuk berbahasa halus atau bahasa *menak* sampai-sampai anak menggunakannya bukan pada tempatnya. Kemudian pada anak *MJk* yang dilatarbelakangi dari suku dan adat istiadat ibu yang dulunya terbilang keras maka ibu menjadikan pengalaman dan tidak mengaplikasikannya dalam mengasuh anak saat ini, ibu yang percaya dan sangat membenarkan nilai-nilai kebangsawanan suaminya seperti anak harus diajarkan sopan santun sejak dini, anak harus dibiasakan berbahasa yang baik sejak dini agar ada yang menjadi pembeda bahwa dirinya berasal dari keluarga *menak*. Kemudian pada anak *JkJk*, ibu yang selalu mengontrol anak dan memberikan bimbingan pada anak akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, akan tetapi ayah yang memberikan pengasuhan kurang baik pada anak seperti mengajarkan anak hal yang berbau kekerasan pada anak sejak dini membuat anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang keras juga, terlihat anak *JkJk* ini selalu memukul temannya dan ingin menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

**Rekomendasi**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi antara lain:

 Dalam penelitian ini, rekomendasi anak *MM* untuk anak *MJk* ialah ibu harus lebih mencari tahu lagi stimulus-stimulus apa yang diberikan untuk anak dalam meningkatkan tumbuh kembang anaknya, ibu bisa mengikuti cara pengasuhan anak *MM* yang setiap harinya mengajarkan anaknya untuk berbahasa halus akan tetapi harus mengetahui batas-batasnya. Kemudian rekomendasi anak *MM* untuk anak *JkJk* yaitu bisa mengikuti cara pengasuhan saat ibu terus berusaha membangun kelekatan dengan anaknya dengan menunjukka rasa kasih sayangnya seperti mencium dan memeluk anak saat anak menangis dan saat itulah anak akan mengerti jika dia membuat kesalahan tanpa harus memarahinya.

 Rekomendasi pengasuhan anak *MJk* untuk anak *MM* yaitu bisa mengikuti cara pengasuhan ibu yang tetap membebaskan anak namun tetap mengontrolnya, sebab itulah anak tidak akan merasa dikekang. Kemudian dalam mengajarkan anak bahasa *menak* lebih dimengerti batas-batasnya. Kemudian untuk anak *JkJk* bisa mencontoh pengasuhan ayah yang mengerti batas-batas kekerasan dalam mendidik anak, hukuman terjadi apabila anak melanggar kesepakatan namun lebih bersifat edukatif.

 Rekomendasi pengasuhan anak *JkJk* untuk anak *MM* bisa dicontoh dengan cara mengikuti pengasuhan ibu yang tidak memanjakan anak, dengan begitu anak tidak merasa semua keinginannya harus dipenuhi. Kemudian pengasuhan ibu juga bisa dicontoh untuk anak *MJk* yaitu saat ibu selalu mengikut sertakan anak dalam kegiatan adat sasak sehingga anak mengetahui bagaimana adat dan budayanya sejak dini.

 Peneliti dalam penelitian ini harus lebih mengerti tentang strata sosial masyarakat sasak terlebih lagi dalam hal bahasa sasak agar mempermudah peneliti dalam kegiatan wawancara dengan subyek yang diteliti.

 Dalam melakukan penelitian ini diharapkan agar tidak cepat/mudah puas saat telah mendapatkan hasil data yang ditemukan. Penelitian yang dilakukan harus lebih mendalam lagi memahami subyek yang diteliti, dalam melakukan penelitian harus lebih intensif agar data yang diperoleh lebih banyak dan teruji hasilnya.

 Peneliti dalam melakukan penelitian ini ternyata menemukan beberapa permasalahan berupa kesulitan untuk memaparkan bukti berupa hasil dokumentasi mengenai interaksi pengasuhan orang tua dan anak berupa rekaman dan vidio dikarenakan terbatasnya alat yang peneliti miliki. Sehingga diharapkan kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai interaksi pengasuhan diharapkan memiliki kelengkapan alat dokumentasi diantaranya kamera, handycam/alat perekam, serta kelengkapan lainnya seperti baterai, cas/powebank yang harus selalu tersedia agar bukti yang dimiliki lebih meyakinkan.

 Peneliti dalam memilah data tidak boleh dominan hanya dengan mempercayai satu informan saja melainkan menggabungkan hasil yang didapat dan melihat dari kenyataan yang peneliti alami, dengar dan rasakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amrullah, Lalu. 2007. *Sekilas Senyum Bahasa Daerah.* Selong: STKIP Selong.

Ardiana, Dian. 2011. *Tumbuh Kembang dan*

*Terapi Bermain pada Anak.* Jakarta: Salemba Medika.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Candrasari, Anika dkk, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak.* lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/172-Anika-972-978.pdf, diakses pada tanggal 21 Maret 2018.

Dhieni, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komuinkasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak.* Jakarta: Renika Cipta.

Djuwita, Warni. 2011. *Psikologi Perkembangan Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisioanal Sasak.* Mataram: LKIM Mataram.

Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik).* Bandung: Pustaka Setia.

Habibi, Muazar. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Deepublish.

Halil, Lalu. 2010. *Babad Congrah Praya II.* Penaban.

Herimanto & Winarno. 2017. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Aswaja Presindo.

Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga).* Jakarta: Prenada Media Grup.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Marimbi, Hanum. 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imuisasi Dasar Pada Balita.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Okvina. *Konsep Pengasuhan (Parenting).* (<https://okvina.wordpress.com/2009/02/18/konsep-pengasuhan-parenting/>), diakses pada tanggal 24 April 2018.

Palasari, Wina dan Purnomo, Dewi Ika Hari. *Keterampilan Ibu Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Terhadap Tumbuh Kembang Bayi****.*** puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/stikes/article/download, diakses tanggal 21 Maret 2018.

Rasmini, Ni Wayan. 2014. *Pola Asuh dalam Keluarga pada Masyarakat Balin Mula di Desa Pakraman Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali (Perspektif Pedagogik Indigenous).* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,* dan *R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,* dan *R&D.* Bandung: Alfabeta

Sujiono, Yuliani Nuraini & Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak.* Jakarta Barat: PT Indeks.

Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup.

Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup.

Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Widayanti, Erni. 2015. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuh Kembang Psikososial Anak Klien di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.* <http://digilib.uin.suka.ac.id>, diakses pada tanggal 10 juni 2018.